

ANALISIS KONSEP ADAB DAN AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT BAKR BIN ABDULLAH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN DI INDONESIA

Robi'ah^{1*}, Agus Supriadi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, IAIN Datuk Laksemana, Bengkalis, Indonesia

*Corresponding author: robiah07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Bakr Bin Abdullah tentang makna akhlak menuntut ilmu menurut Bakr Bin Abdullah, dan sejauh mana relevansinya terhadap akhlak menuntut ilmu dalam konteks pendidikan modern. Data penelitian ini adalah buku Sarah Hilyah Thalibil ilmi dan buku – buku lain yang berkaitan dengan akhlak menuntut ilmu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan content analysis atau analisa isi. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Hasil penelitian adalah, menurut Bakr Bin Abdullah akhlak menuntut ilmu menurut Bakr Bin Abdullah adalah (1). Ilmu itu adalah ibadah; (2). Berjalan diatas di atas manhaj salafussaleh, mengikuti jejak Rasulullah; (3). Takut kepada Allah; (4). Mendawamkan murokubah, hiasi dirimu dengan selalu merasa diawasi oleh Allah; (5). rendah hati ,menghancurkan sifat takabbur dan angkuh ; (6). Qonaah dan zuhud; (7).berhias diri dengan keindahan ilmu.

Kata Kunci: Konsep Adab, Akhlak, Bakr Bin Abdullah, Pendidikan Modern

Abstract

This study aims to determine Bakr Bin Abdullah's views on the meaning of morality in seeking knowledge according to Bakr Bin Abdullah, and to what extent its relevance to morality in seeking knowledge in the context of modern education. The data for this study are the book Sarah Hilyah Thalibil ilmi and other books related to the demands of moral knowledge. The data collected were then analyzed by content analysis or content analysis. Next, they were categorized (grouped) with similar data, and the contents were analyzed critically in order to obtain a concrete and adequate formulation, so that finally it was used as a step in drawing conclusions as an answer to the existing problem formulation. The results of the study are, according to Bakr Bin Abdullah, the morality of the demands of knowledge according to Bakr Bin Abdullah is (1). Knowledge is worship; (2). Walking on the manhaj salafussaleh, following in the footsteps of the Prophet; (3). Fearing Allah; (4). Embracing murokubah, adorning yourself with always feeling feared by Allah; (5). be humble, destroy arrogant and arrogance; (6). Qonaah and asceticism; (7). adorn yourself with the beauty of knowledge.

Keywords: Concept of Adab, Morals, Bakr Bin Abdullah, Modern Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wujud dari sebuah proses untuk merealisasikan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, hal ini diperkuat dengan esensi dari Pendidikan yang menyeluruh. Secara etimologis, Pendidikan berasal dari dasar kata "didik" yang mempunyai makna Tindakan mendidik (Ismail et al., 2024). Mendidik yang dimaksud berasal dari Bahasa Yunani yakni "pedagogie", yang artinya membimbing seorang anak dengan baik dalam arti mendidik. Pendidikan dalam Bahasa Inggris disebut dengan "education", sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan "tarbiyah", masing-masing memiliki makna yang serupa (Pratiwi et al., 2024)."

Belajar merupakan proses dinamis untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan yang disertai dengan sikap (Nugraha & Kamilah, 2024). Proses pembelajaran pada manusia sejatinya dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, melalui berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tua, pendidik, maupun individu di lingkungan sekitar. Selain itu, pengalaman dari fenomena alam yang dialami sepanjang hidup juga turut berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Agama, sebagai benteng moral dan spiritual, memiliki peran strategis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai agama harus ditanamkan di dalam diri, sehingga pola hidup seseorang akan senantiasa terarah dan terkendali sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan (Sembiring, 2023).

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia berperan sebagai khalifah di bumi, yakni pelaksana kehendak dan rencana Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab penuh untuk merefleksikan nama-nama Allah melalui pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan prinsip, teori, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama (Bashyroh & Mahmud, 2021). Agama berfungsi sebagai landasan utama dan pedoman dalam setiap tindakan dan amal perbuatan manusia. Seluruh aktivitas dan kreativitas yang dilakukan hendaknya menjadi manifestasi akhlak mulia (akhlakul karimah).

Dengan kata lain, tugas ini mencakup upaya merealisasikan, mengoordinasikan, dan melakukan integrasi antara dimensi material dan eksistensi spiritual dalam kehidupan (alam kebendaan dan kerohanian yang selalu dipimpin oleh agama). Dan keseluruhan akhlak harus didasari dengan ibadah kepada-Nya (Mutholingah, 2021).

Jadi orientasi ini adalah sebagai ekspresi ayat Al-Qur'an dalam surat Azzariat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan kami tidak menjadikan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada Kami."* (Q.S. Azzariat: 56)

Manusia secara umum memiliki tanggung jawab yang jelas dan tegas untuk mengimplementasikan serta menyempurnakan akhlakul karimah dari generasi ke generasi. Proses ini dipandu oleh para rasul yang diutus sesuai dengan zaman mereka. Sebagai pelengkap sekaligus penutup rangkaian para nabi dan rasul, Rasulullah SAW hadir untuk menyempurnakan ajaran tersebut, menjadikannya pedoman universal bagi umat manusia.

Adapun pada konteks kehidupan modern saat ini, di mana sistem berpikir, orientasi kehidupan, perubahan dalam perilaku moral dan kehidupan beragama individu merupakan suatu keniscayaan, sehingga nilai-nilai akhlak pun secara alami turut mengalami dinamika dan pergeseran.

Di antara pergeseran akhlak terlihat adanya fenomena rusaknya akhlak generasi muda yang sudah sangat memprihatinkan sekali, didalamnya juga termasuk elit bangsa yang tidak mencerminkan keutuhan bangsa, kerap kali sejumlah individu cenderung mengemukakan kritik tajam terhadap lembaga pendidikan. Fenomena ini dapat dimaklumi mengingat pendidikan memiliki tujuan yang sangat fundamental, yaitu membentuk individu yang mempunyai akhlak sebagai acuan utama. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan nasional juga mewujudkan generasi yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik, dan berakhlak mulia.

Akhlak merupakan suatu Tindakan yang dilakukan oleh seseorang di alam bawah sadarnya, sehingga yang muncul bisa berupa kebaikan dan tidak dapat dinafikan juga menimbulkan keburukan. Namun, dengan adanya Pendidikan diharapkan merubah segala perbuatan yang tidak baik menjadi lebih baik, karena itu merupakan representasi Islam yang bertujuan memperbaiki akhlak manusia sesuai dengan hadist nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”(HR. Bukhori)

Para ulama klasik dan kontemporer memiliki pandangan yang khas mengenai adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak diiringi dengan adab, dan bahwa adab lebih tinggi kedudukannya dari ilmu itu sendiri (Syahbandi, 2026). Ibn Jama'ah dalam *Tadzkiroh al-Sami'* wa al-Mutakallim menegaskan pentingnya sikap hormat kepada guru sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu (Syahbandi, 2026). Sementara itu, Syekh Bakr bin Abdullah membahas secara sistematis akhlak pencari ilmu seperti keikhlasan, sabar, tawadhu', dan menjauhi debat kusir yang tidak berguna (Syahbandi, 2026).

Dalam konteks kontemporer, tokoh seperti Syed Naquib al-Attas menghidupkan kembali makna "adab" sebagai landasan utama pendidikan, yakni penanaman sikap yang benar terhadap diri sendiri, ilmu, guru, dan realitas (Nafisah et al., 2023). Menurutnya, krisis utama umat Islam bukanlah kurangnya ilmu, tetapi hilangnya adab (Nafisah et al., 2023). Maka, penelitian ini akan mengintegrasikan berbagai pandangan tersebut untuk membangun konsepsi adab dalam pendidikan modern yang lebih utuh dan transformatif.

Akhlak dapat dipahami sebagai sistem aturan yang mengatur kondisi batin atau hati nurani, yang berfungsi sebagai pemandu dalam menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan (Mas'ud, 2023). Dizaman sekarang akhlak murid sudah jauh menyimpang dari semestinya sesuai yang sudah terjadi pada siswa di zaman sekarang ini. Kalau kita lihat di media cetak dan media elektronik bahwa murid di zaman sekarang ini telah mengalami degradasi moral dari berbagai faktor eksternal seperti tontonan televisi, media cetak, dan pemberitaan di internet semakin dipenuhi dengan laporan tentang perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa, seperti ketidakpatuhan terhadap guru, hingga tindakan-tindakan yang menyimpang membuat kenakalan remaja semakin tidak terhentikan (Syahid et al., 2025). Selain itu, fenomena penurunan moral tersebut dapat dikenali melalui sejumlah gejala berikut ini.

1. Meningkatnya perilaku-prilaku merusak diri. Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek telah terlibat dalam aktivitas seks pranikah, yang berarti lebih dari setengah dari 100 remaja tidak lagi perawan. Pada 21 Februari 2012, ditemukan tujuh penari striptis yang tengah tampil di XP Exclusive Club Pekanbaru, dengan mayoritas pengunjung merupakan kalangan anak muda. Berdasarkan laporan P4GN 2011, Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau pada 2010 menempati peringkat ke-11 dengan 487 kasus narkoba di tingkat nasional, sementara Pekanbaru menduduki peringkat pertama di provinsi tersebut dengan 145 kasus dan 195 tersangka. Kepala BNN Provinsi Riau, Kombes Bambang Setiawan, mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba berasal dari kalangan pekerja swasta, wiraswasta, buruh, dan yang terbanyak adalah siswa SMA. (Riau Pos, Jumat 16 Februari 2011) Data tersebut menunjukkan bahwa hampir secara menyeluruh terjerat dalam Tindakan tercela adalah kalangan remaja.
2. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Tindakan premanisme geng Nero, seperti dalam kasus "neko-neko dikroyok", menjadi salah satu indikator fenomena tersebut dan telah terjadi yang memilukan hati yaitu meninggalnya seorang guru budi Cahyono guru seni rupa SMAN I Torjun sumenep, masih meninggalkan luka mendalam bagi keluarga dan kalangan pendidikan di Jawa Timur. Budi meninggal setelah dipukul muridnya sendiri saat pelajaran berlangsung. (Tribune News.com, Akses Tanggal 28 Mei Jam 01:52 WIB

Fenomena tersebut memberikan pemahaman bahwa akar dari permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan (ilmu) dan pembentukan karakter (adab/akhlak). Dalam praktiknya, proses pendidikan lebih

menitikberatkan pada pencapaian akademik, sementara dimensi spiritual dan etika sering kali diabaikan. Ketegangan teoretis muncul antara paradigma pendidikan modern yang bersifat sekuler-instrumentalis dengan pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan transendental. Konsep adab dan akhlak dalam Islam menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah, bukan sekadar alat pencapaian duniawi. Di sinilah letak pentingnya mengeksplorasi pandangan ulama seperti Bakr bin Abdullah untuk menjawab krisis pendidikan karakter dewasa ini.

Secara umum, permasalahan penelitian ini berangkat dari realitas bahwa sistem pendidikan modern belum sepenuhnya mampu menjawab krisis akhlak yang terjadi pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan nilai-nilai etika dan spiritual dari khazanah Islam klasik, seperti yang ditawarkan oleh Bakr bin Abdullah, untuk memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan karakter di era kontemporer.

Mengkaji pemikiran Bakr bin Abdullah dalam konteks adab dan akhlak menuntut ilmu menjadi sangat urgent dan relevan di tengah krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda saat ini. Dalam dunia pendidikan kontemporer yang sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif semata, nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, tawadhu', dan penghormatan kepada guru mulai terpinggirkan. Bakr bin Abdullah menawarkan pendekatan adab yang holistik, di mana pembentukan karakter menjadi inti dari proses pendidikan. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Sosok seorang Abu Bakr bin Abdullah mampu memberikan kematangan dan kemajuan di dalam hati kaula muda/pelajar untuk memperbaiki budi pekerti yang baik, maka etika pencari ilmu lebih baik dan bermanfaat dan beliau adalah orang yang selalu berhias diri dengan akhlak yang baik, dan selalu mengedepankan kesabaran, ketegaran, toleransi dan sikap ihsan sesuai dengan kemampuan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai topik ini. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji konsep adab dan akhlak dalam menuntut ilmu menurut pandangan Bakr Bin Abdullah, yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Konsep Adab dan Akhlak dalam Menuntut Ilmu Menurut Bakr Bin Abdullah serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern di Indonesia”**.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kontekstual yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Bakr bin Abdullah tentang adab dan akhlak dalam menuntut ilmu serta relevansinya terhadap pendidikan Islam modern. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggali nilai-nilai, makna, dan substansi filosofis dari pemikiran tokoh Islam melalui teks-teks literatur yang bersifat normatif. Pendekatan kontekstual digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau direspons dalam konteks krisis moral dan degradasi adab di lingkungan pendidikan kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Attas bahwa permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan Islam saat ini bukan terletak pada kurangnya ilmu, melainkan pada hilangnya adab sebagai nilai dasar pendidikan itu sendiri. (Nafisah et al., 2023)

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi (content analysis), kritik teks, dan deskriptif-analitik. Analisis isi diterapkan untuk mengkaji secara sistematis kandungan pemikiran Bakr bin Abdullah dari karyanya yang paling otoritatif, seperti Hilyah Thalib al-'Ilm, sedangkan kritik teks digunakan untuk mengevaluasi keautentikan dan keakuratan makna teks dibandingkan dengan tafsiran kontemporer. Teknik deskriptif-analitik bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Bakr secara sistematis dan mengaitkannya dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi nilai-nilai adab seperti keikhlasan, sabar, tawadhu', penghormatan terhadap

guru, dan menjauhi debat kusir yang menjadi karakter khas seorang pencari ilmu sejati. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip studi pustaka (library research), yang mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, peneliti menetapkan konsep dasar mengenai topik penelitian, yaitu adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Konsep ini diperoleh melalui kajian teori dari karya-karya pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Tahap ini penting agar peneliti memiliki dasar teoritik yang kuat dalam menyusun instrumen konseptual penelitian. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Kedua, peneliti melakukan pencarian dan identifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik. Sumber primer meliputi karya asli Bakr bin Abdullah, terutama Hilyah Thalib al-'Ilm, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tafsiran serta aplikasi adab dalam pendidikan Islam. Pencarian dilakukan melalui beberapa database akademik seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan repositori kampus. Kriteria sumber yang dipilih adalah: (1) bersifat otoritatif, (2) relevan dengan adab/akhlak penuntut ilmu, (3) ditulis atau diterbitkan oleh institusi atau penulis kredibel, dan (4) terbit dalam rentang waktu 2017 hingga sekarang. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Ketiga, data literatur yang terkumpul diklasifikasikan dan dikoding berdasarkan tema adab yang muncul dalam karya Bakr bin Abdullah, seperti keikhlasan (AD1), kesabaran (AD2), tawadhu' (AD3), atau adab kepada guru (AD4). Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam tahap analisis isi dan integrasi antar konsep. Tahapan terakhir adalah analisis dan penarikan kesimpulan secara induktif melalui pendekatan tematik, dengan tetap menjaga kesinambungan antara pesan tekstual dan relevansinya terhadap dunia pendidikan modern yang mengalami krisis karakter. Dengan langkah metodologis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis adab dan akhlak di Indonesia. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Adab dan Akhlak dalam Menuntut Ilmu Menurut Bakr Bin Abdullah

A. Akhlak siswa dalam menuntut ilmu terhadap dirinya sendiri

1. Ilmu adalah ibadah

Pokok pangkal adab dalam menuntut ilmu, bahkan dalam semua hal yang diperintahkan, adalah pemahaman mu bahwa ilmu adalah ibadah. Karena itu, sebagian ulama berkata, ilmu adalah shalat secara rahasia dan ibadah hati. Demikian yang sesungguhnya syarat ibadah yang diterima adalah ikhlas, memurnikan niat hanya untuk allah seperti dalam firman Allah, "padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan agama yang lurus)." (QS. Al-Bayyinah:5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۚ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus*

Jika ilmu telah kehilangan keikhlasan niat, niscaya ia akan berubah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling hina. Tidak ada hal yang akan menghancurkan ilmu kecuali sifat riya, baik riya syirik, maupun riya ikhlas, kemudian sum'ah yaitu yang berkata agar didengar orang lain, aku tahu ini, aku hafal ini dan lain-lain. Seorang penuntut ilmu wajib membersihkan dirinya dari semua hal yang bisa mengotori niatnya dalam pencarian sejati. Menurut imam ghazali ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah SWT pada hati dan jiwa yang kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin lebih penting dijauhkan, karena kekotoran sekarang akan membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang. Selanjutnya Abu Hamid Al-Gazali menggambarkan tentang ilmu yaitu dengan

mengumpamakan antara malaikat dan anjing. Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang mana terdapat anjing didalamnya. Padahal rahmat Allah (ilmu pengetahuan) tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantaraan malaikat. Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan tonggak awal bagi para murid dalam menuntut ilmu. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Dengan demikian, wajib atasmu senantiasa menjauhkan diri dari berbagai hal yang mengotori niat mu dalam pencarian sejati, seperti keinginan untuk terkenal, mengungguli rekan, menjadikannya sebagai tangga untuk meraih tujuan-tujuan duniawi seperti harta kedudukan, penghormatan, popularitas, mencari pujian dan menjadi pusat perhatian manusia. Semua itu, jika menempel pada niat mencari ilmu, niscaya ia akan menghancurkannya, menghilangkan keberkahan ilmu, karena itu wajib atas mu untuk selalu menjaga niat mu dari tujuan lain selain Allah SWT serta menjaga hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Seiring dengan penerangan segala kemampuan untuk memurnikan niat, harus ada pula rasa takut akan terjadinya hal-hal yang menghancurkan niat, rasa ketergantungan yang luar biasa terhadap rahmat Allah SWT. Diriwayatkan bahwa sufyan juga pernah berkata, tidak ada sesuatu yang lebih dahsyat untuk aku taklukkan kecuali niat ku sendiri.

Sifat yang bisa menyatukan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah kecintaan terhadap Allah, kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan merealisasikan dengan perilaku mutabaah dan mengikuti semua jejak langkahnya. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022) Allah berfirman, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian. (QS. Ali Imran: 31)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Secara global, inilah dua pokok akhlak, keduanya ibarat mahkota dalam pakaian kemegahan. Wahai para pencari ilmu, inilah kalian yang tumbuh untuk belajar dan berhubungan dengan sesuatu yang paling berharga mencari ilmu. Aku berwasiat, khusus bagi diriku sendiri, dan bagi kalian semua, agar selalu bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan, takwa adalah bekal, ia adalah tempat turunnya semua keadaan ia adalah hal yang mengalirkan segala pujian, ia adalah sumber kekuatan, tangga menuju keluhuran, tali yang mengikat hati agar tidak tersungkur kedalam fitnah. Maka, janganlah kalian meremehkannya.

2. Berjalanlah diatas Manhaj Salafussaleh

Jadilah seorang bermanhaj salaf sejati, ikutilah jalan mereka dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam seluruh bidang agama, baik tauhid, ibadah, dan sebagainya, yang berciri khas mengikuti jejak-jejak Rasulullah SAW, membiasakan diri mengikuti Sunnah, meninggalkan perdebatan dan perseteruan kosong, meninggalkan pergelutan dalam ilmu kalam dan segala hal yang menarik datangnya dosa dan menyimpang dari syariat.

Imam dzahabi berkata, "diriwayatkan dari al-daruquth-ni secara sahih berkata, tidak ada sesuatu yang paling aku benci kecuali ilmu kalam. Aku berkata, tidak akan ada orang yang masuk dan mendalami ilmu kalam, berdebat dan berselisih didalamnya, padahal ia adalah seorang salaf." Mereka itu adalah ahli sunnah wal jammah yang mengikuti jejak Rasulullah SAW. Mereka itulah yang dikatakan Ibnu Taimiyyah rahimahullah, ahlusunnah adalah kaum muslimin terpilih, yang paling baik bagi kemaslahatan manusia. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

3. Takut kepada Allah

Seorang pencari ilmu wajib menghiasi lahir maupun batinnya dengan mahkota ketakutan kepada Allah, menjaga syiar-syiar Islam, menolong sunnah, menyebarkan dengan amal, menyeru manusia kepadanya, menjadi petunjuk menuju jalan Allah dengan ilmu, sifat dana amal perbuatanmu. Selain itu wajib baginya untuk menghiasi diri dengan sifat jantan, toleran dan akhlak-akhlak yang baik dan inti dari semua ini adalah rasa takut kepada Allah, karena itulah imam Ahmad bin Hanbal berkata, asal pokok ilmu adalah rasa takut kepada Allah. Maka peliharalah rasa takut terhadap Allah, baik dalam keadaan tampak, maupun tersembunyi, karena sesungguhnya manusia terbaik adalah mereka yang takut kepada Allah, dan tidak akan ada orang yang takut kepadanya kecuali orang alim. Namun jangan lah lupa bahwa seorang berilmu tidak layak disebut alim kecuali setelah ia mengamalkan ilmunya. Dan tidaklah seorang alim beramal berdasarkan ilmunya, kecuali akan tumbuh dalam hatinya perasaan takut kepada Allah. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

4. Mendawamkan muraqabah

Hiasilah dirimu dengan selalu marasa diawasi Allah, baik dalam keadaan tampak maupun tersembunyi, seraya berjalan menuju tuhanmu diantara rasa khauf (takut) dan raja (harap), karena keduanya ibarat dua sayap burung bagi seorang mukmin. Menghadaplah kepada Allah secara utuh, penuhilah hatimu dengan kecintaan kepada NYA, basahilah lisanmu dengan dzikir kepadanya. Buatlah hatimu merasa senang, bahagia dan tentram dengan hukum-hukum dan hikmah Allah. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

5. Rendah hati, menghancurkan sifat takAbur dan angkuh

Hiasilah dirimu dengan adab-adab hati, seperti kehormatan, kebijaksanaan, kesabaran, rendah hati terhadap kebenaran, bersikap tenang, berwibawa dan sanggup menahan semua derita saat belajar untuk kemuliaan ilmu serta tunduk pada kebenaran. Menurut Imam Ghazali seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasehatkannya, sebagaimana orang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Dari itu jelas bahwa tidaklah pantas bagi seorang murid menyombongkan diri kepada gurunya, sebagai mana murid tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal akan keahliannya. Hal ini merupakan suatu kebodohan besar bagi murid, sebab ilmu adalah jalan untuk kelepaan dan kebahagiaan. Ilmu merupakan barang yang hilang dari tangan seorang mukmin yang harus dipungut dimana saja dan kapan saja, serta harus diucapkan terima kasih kepada siapa saja yang membawa kepadanya. Lebih lanjut, terhadap guru, pelajar harus bersikap sebagaimana tanah kering yang diguyur hujan lebat, maka meresaplah air itu keseluruhan bagian tanah secara merata. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Dengan demikian, hati-hatilah terhadap hal yang bisa menghancurkan etika ini. Karena hal itu akan membawa dosa dalam dirimu dan menunjukkan adanya kecacatan dalam akalmu serta membuatmu terhalang dari ilmu dan amal. Hindarilah sikap angkuh, karena ia adalah sifat munafik dan takAbur. Dan para ulama salaf telah memberikan contoh perjuangan menghindari hal-hal demikian. Perdebatan dengan gurumu adalah takabbur, keenggananmu meraih manfaat dari orang yang lebih rendah dari mu adalah takabbur, dan kekuranganmu dalam mengamalkan ilmu adalah kesombongan dan tanda diharamkannya ilmu itu darimu. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Menurut Imam An-Nawawi berpendapat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghapalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

6. Qana'ah dan zuhud

Hakikat zuhud adalah zuhud dalam hal yang haram dan menjauhi ladangnya dengan mengekang diri dari hal yang syubhat dan mengintip apa yang ada ditangan manusia. Diriwayatkan dari imam Syafi'i bahwa jika manusia diwasiatkan agar datang kepada orang yang paling berakal, tentulah orang itu akan ditunjukkan kepada ahli zuhud. Orang yang zuhud adalah orang yang menjauhi perkara syubhat, yang makruh dalam berniaga. Demikian pula dalam seluruh muamalah dan profesi. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

7. Berhias diri dengan keindahan ilmu

Berkepribadian baik dan tingkah laku yang terpuji seperti mendawamkan ketenangan, wibawa, khusyuk, tawadhu, fokus kepada tujuan dengan lahir maupun batin serta menjauhkan diri dari hal-hal yang besebrangan dengannya. Menurut Imam Ghazali seorang murid tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan sifat tawadu' dan Ilqa sam'i. Sebagaimana hujan mengguyur tanah gersang yang airnya diserap oleh seluruh bagian tanah, dan juga bagaikan orang sakit parah percaya terhadap dokter ahli yang mengobatinya. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

B. Akhlak Menuntut Ilmu Dan Menerima Ilmu

1. Tata Cara Menuntut Ilmu Dan Tingkatannya

Barang siapa yang tidak menyakinkan ilmu tentang ushul (pokok, dasar ilmu), maka ia tidak akan sampai, barang siapa yang hendak meraup ilmu secara total, maka ia akan kehilangan ilmu seluruhnya. Dikatakan pula menumpuknya ilmu ditelinga akan menyesatkan pemahaman. Dengan demikian wajib melakukan ta'shil (kembali kepada orisinalitas), ta'sis (membangun) pada sebuah disiplin ilmu yang dituntutnya, dengan menyakinkan keasliannya dan menuntutnya dari syekh yang ahli dibidangnya, bukan dengan cara otodidak, seraya mengambil secara bertahap. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Ilmu harus dibangun diatas ushul dari kitab dan sunnah. Dibangun di atas kaidah dan aturan yang diambil melalui penelitian, penalaran dari kitab dan sunnah, hukum-hukum kitab dan sunnah dikembalikan kepadanya, dan ini adalah hal terpenting bagi pencari ilmu. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Waktu-waktu dimakmurkan untuk mencari ilmu dan penuh dengan majelis ilmu, setelah sholat fajar hingga naiknya waktu dhuha, kemudian qailulah sebelum sholat zuhur. Setiap ba'da sholat lima waktu diadakan pelajaran. Mereka menekuninya dengan adab, penghormatan, dengan kebanggaan jiwa dari kedua belah pihak diatas manhaj salafussaleh. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Bersihnya proses penerimaan ilmu dari pemalsuan, kecacatan dan kekotoran adalah dengan berjalan diatas manhaj salaf hanya allah tempat memohon pertolongan. Seorang alim dan muta'alim wajib menjalankan proses belajar mengajar tanpa ada aib dan kecacatan tersebut, dengan motivasi yang bersih yaitu seorang guru berniat menyampaikan ilmu kepada muridnya tanpa harus menguasai mereka, memperlihatkan ilmunya kepada mereka atau sejenisnya. Demikian juga murid, ia harus merasa tenang dan yakin atas apa yang dikatakan gurunya, karena jika ia belajar dari gurunya lalu berkata saya akan belajar dari syekh ini, akan tetapi setelah saya keluar nanti saya akan mencari ilmu ini dengan guru lain, seolah kamu tidak mengambil ilmu dari gurumu dengan keyakinan dan kepercayaan. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

2. Menerima Ilmu Dari Guru

Dasar menuntut ilmu adalah proses talqin dan talaqqi dari guru-guru, berdiskusi dengan syekh dan mengambil langsung dari lisan para ulama. Bukan dengan membaca buku. Yang

pertama berarti mengambil nasab dari yang mampu berbicara yaitu guru, sementara yang kedua mengambil nasab dari benda mati. Barang siapa yang masuk kedalam ilmu sendirian maka ia akan keluar sendirian pula, maksudnya yang masuk mencari ilmu tanpa guru, maka ia akan keluar tanpa ilmu, karena ilmu adalah produk setiap produk harus ada orang yang membuatnya, dengan demikian ilmu harus dipelajari dari gurunya yang mumpuni. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

C. Akhlak Siswa Terhadap Gurunya

1. Menjaga Kehormatan Guru

Karena pada mulanya ilmu tidak diambil dari buku, akan tetapi harus melalui guru yang kamu yakini kredibilitasnya sebagai kunci pembuka ilmu, agar kamu merasa aman dari tergelincir. Maka, wajib bagimu, untuk menjaga kehormatan gurumu karena semua itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, pencapaian ilmu dan taufik. Jadikanlah gurumu sebagai tempat pengagungan darimu, pemuliaan, penghargaan, dan kesantunanmu. Ambillah semua adab beserta gurumu, seperti adab bersamanya, cara berbicara dengannya, sopan santun dalam bertanya dan mendengarkan, berlaku takzim saat membuka buku dihadapannya, tidak mendahuluinya berbicara, tidak memaksakan jawaban atas pertanyaanmu, tidak memperbanyak pernyataan, terutama dihadapan khalayak ramai, karena semua itu akan menyebabkan kecongkakan dirimu dan mengundang kebosanan sang guru. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Sebagaimana tidak layak kamu berkata kepada bapak, yang memiliki hubungan ketanah-an: wahai fulan, atau wahai bapakku fulan, maka tidak elok pula kamu berkata demikian kepada gurumu. Selalu menghormati majelis, memperlihatkan antusias terhadap pelajaran dan mengambil faedah darinya. Jika kamun merasa harus berpindah kepada guru yang lain, maka mintalah izin darinya untuk hal itu. Karena yang demikian lebih menjaga kehormatannya, lebih memuaskan hatinya dalam kecintaan dan kasih sayangnya kepadamu. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

2. Gurumu Modal Utama mu

Mencari ilmu itu hanya tambahan laba saja, akan tetapi, besarnya kecintaanmu terhadap syekh jangan sampai menjatuhkan mu pada perbuatan yang dikecam orang tanpa sepengetahuan mu, namun setiap orang yang melihatnya tahu. Janganlah mengikuti suaranya, nada berbicara, cara berjalan, bergerak dan penampilannya, karena ia menjadi syekh yang terhormat karena hal-hal tersebut. Karena itu, janganlah kamu terjatuh karena mengikutinya dalam hal ini. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

3. Kegiatan Guru Dalam Taklim

Hendaklah disesuaikan dengan kemampuan murid dalam menyimaknya. Keutuhan semangatnya dan interaksi emosi murid dengan gurunya dalam pelajaran, karena itu hati-hatilah kamu menjadi wasilah terputusnya ilmu dengan kemalasan, patah semangat dan tidak konsentrasinya pikiran. Khatib Al-Baghdadi berkata, faedah sejati tidak disampaikan kecuali pada orang yang memang mencarinya, tidak diberikan kecuali pada orang yang mencintainya. Jika pembicara melihat adanya kejenuhan pada pendengar, maka hendaklah ia berhenti, karena sebagian sastrawan berkata aktivitas pembicara disesuaikan dengan pemahaman pendengar, maka diamlah. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

4. Mencatat Penjelasan Guru Saat Berlangsungnya Pelajaran Dan Mudzakah

Hal ini berbeda antara guru yang satu dengan guru lainnya, sebagian guru berbicara dengan cepat, sebagiannya lagi menuturkannya dengan cara imla yang lambat, sebagian menyampaikannya dengan begitu saja dan ada pula guru yang ucapannya yang tidak bermutu

untuk dicatat, dan yang seperti ini mungkin seorang murid tidak perlu menghabiskan waktu untuk duduk belajar kepadanya, karena orang akan datang kepada syekh untuk mengambil faedah. Ada adab dan syarat mencatat, adabnya adalah kamu harus memberitahu gurumu bahwa kamu akan mencatat atau mencatat poin-poinnya saja adapun syaratnya adalah kamu mengisyaratkan bahwa kamu mencatat dari hasil mendengarkan pelajarannya. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

5. Talaqqi Dan Ahli Bid'ah

Seorang ahli bid'ah yang disentuh penyimpangan akidah, ditutupi oleh awan khurafat, dikuasai gelombang hawa nafsu dan ia menyebutnya dengan akal serta menyimpang dari nash. Disebut juga ahli syubahat pengikut hawa nafsu karena itu Ibnu Mubarak menyebut ahli bid'ah sebagai orang-orang rendah. Jika semakin besar kebid'ahannya maka carilah orang yang bisa membantumu dengan ilmu, hancurkanlah ahli bid'ah dengan argumentasi yang kuat. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Dari Malik Rahimahullah beliau berkata ilmu tidak diambil dari empat orang: (a) Orang bodoh yang berterus terang dengan kebodohnya, meskipun ia banyak meriwayatkan hadis. (b) Ahli bid'ah yang menyeru hawa nafsu. (c) Orang yang berdusta saat berbicara pada manusia meskipun ia tidak tertuduh dusta saat meriwayatkan hadis. (d) Dari orang saleh ahli ibadah dan ahli keutamaan jika ia tidak bisa menjaga apa yang dikatakannya. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

D. Akhlak Pencari Ilmu Dalam Kehidupan Keilmuannya

1. Cita-cita yang besar di dalam ilmu

Memiliki cita-cita yang besar dapat menghilangkan darimu angan-angan dan perbuatan yang hampa dan menghancurkan pohon kehinaan, rendah diri, mudah terbawa arus, dan mencari muka. Tetapi sebaliknya, cita-cita yang tinggi dapat menguatkan jiwa sehingga tidak takut dalam bersikap dan menghadapi keadaan apa pun. Orang yang kehilangan cita-cita dapat membuatnya menjadi pengecut, yang tidak berani berkata-kata karena merasa diri lemah. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Cita-cita yang besar dengan kesombongan karena antar keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh seperti jauhnya langit dan bumi. Cita-cita yang besar merupakan perhiasan para pewaris nabi, sedangkan kesombongan adalah penyakit para penguasa zalim. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

2. Bepergian Bagi Pencari Ilmu

Yang tidak melakukan perjalanan dalam mencari ilmu untuk mencari guru mendapatkan ilmu dari mereka maka ia tidak akan pernah mencapai tujuannya untuk mendapatkan ilmu, karena para ulama yang telah lama belajar dan mengajar ini memiliki karya-karya, hapalan, kesimpulan-kesimpulan yang mendalam, pengalaman, dan sesuatu yang mulia untuk ditekuni yang terdapat dalam kitab-kitab tebal. Berhati-hatilah mempelajari ilmu dengan cara orang-orang tasawuf yang batil, yang lebih mengutamakan ilmu mistik daripada ilmu yang tertulis. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

3. Menjaga Ilmu Dengan Tulisan

Menjaga ilmu yaitu menjaganya dengan tulisan, karena mengikat ilmu dengan tulisan dapat menjaganya dari kehilangan. Dan menghemat tenaga ketika dibutuhkan kembali. Terutama pada permasalahan ilmu yang bukan berasal dari sumber primernya. Diantara faedahnya adalah ketika sudah tua dan lemah, kamu masih memiliki materi ilmu yang ditulis, sehingga tidak lelah untuk mencarinya lagi. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

4. Memelihara Ilmu

Menjaga ilmu dan memeliharanya dengan mengamalkan dan mengikuti tuntunan ilmu itu. Al-Khathib Al-Baghdadi wajib bagi seseorang yang belajar hadist untuk mengikhlaskan niatnya dalam mempelajarinya dan tujuannya hanya karena Allah semata. Berhati-hatilah menjadikannya sebagai jalan untuk mencari kesenangan dunia dan mendapatkan harta. Karena terdapat ancaman bagi orang yang bertujuan seperti itu dengan ilmunya. Hendaklah para penghapal hadist juga menjaganya dengan memeliharanya, bukan hanya meriwayatkannya. Karena periwayat ilmu itu sudah banyak, sedangkan orang yang memeliharanya hanya sedikit. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

5. Mengulang-Ulang Hapalan

Ulanglah ilmu yang sudah dimiliki dari satu waktu ke waktu yang lain, karena tanpa diulang-ulang pertanda hilangnya ilmu bagaimanapun juga. Ini menunjukkan bahwa dengan tidak diulang-ulangnya ilmu menjadi penyebab lupa, bukan pertanda lupa, dan juga bukan pertanda hilangnya ilmu. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Orang yang tidak mengulang-ulang ilmunya maka ia pasti hilang siapa pun itu, karena ilmu para sahabat saat itu adalah terbatas pada Al-Qu'an, karena saat itu Al-Qur'an adalah yang mudah diingat maka ia akan hilang jika tidak diulang-ulang. Sebaik-baiknya ilmu adalah yang dikuatkan pokoknya dan diingat-ingat cabangnya yang menuntun kepada Allah dan menunjukkan kepada yang diridhai oleh-NYA. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

E. Akhlak Menghiasi Diri Dengan Amal

1. Tanda-tanda ilmu yang bermanfaat

Seorang alim haruslah seorang yang mulia, dermawan dalam ilmunya mengerahkan semua yang dibutuhkan manusia, janganlah ia berkata aku takut memberatkan manusia selama manusia memang membutuhkan penjelasan ilmu. Jika Allah mengetahui niat mu untuk menyebarkan ilmu dan menjelaskan apa yang sulit dipahami manusia maka Allah akan meringankan ucapanmu dan tidak akan memberatkan manusia. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Tanda-tanda ilmu bermanfaat antara lain: (1) Beramal dengannya, (2) Tidak suka puji-pujian dan takabbur atas makhluk lain, (3) Bertambahnya sikap tawadhu setiap kali bertambah ilmu, (4) Menjauhkan diri dari ambisi kekuasaan dan popularitas duniawi, (5) Menghindari klaim berilmu, (6) Berburuk sangka kepada diri sendiri, berbaik sangka kepada orang lain sebagai bentuk kewaspadaan agar tidak menuduh mereka. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

2. Zakat ilmu

Tunaikanlah zakat ilmu jadilah orang yang lantang menyuarakan kebenaran, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar dengan menimbang-nimbang antara kemaslahatan dan kemadharatan menyebarkan ilmu mencintai manfaat mengerahkan kedudukan dan memberikan pembelaan yang baik bagi kaum muslimin dalam kebaikan dan kebenaran. Infak akan menambah dan mengembangkannya, inilah salah satu zakat ilmu, kemudian selain itu adalah mengamalkannya karena tanpa diragukan lagi. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Pencurahan ilmunya adalah sedekah yang bermanfaat dan orang yang bertalaqqi kepadanya adalah anak-anak didiknya, karena kemuliaan ilmulah ia akan bertambah dengan dikeluarkannya justru berkurang karena menahannya dan menjadi musibah kala menyembunyikannya. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

3. Kemuliaan ulama

Menghiasi diri dengan keagungan ulama menjaga ilmu, menghormatinya, menjaga sisi keagungan dan kemuliaannya, dan sejauh apa upaya yang engkau curahkan dalam hal ini maka

sejauh itulah usaha dan pengalamanmu terhadap ilmu dan sejauh mana engkau melalaikannya sejauh itu pula kerugianmu. Menjaga ilmu dan menaggungannya menjaga adab-adabnya tidak ragu lagi adalah suatu hal yang sangat mulia dan agung, karena jika manusia menjaga ilmunya dari kerendahan mengharap apa yang ada ditangan manusia. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Relevansi Pemikiran Abu Bakr Bin Abdullah Menuntut Ilmu dalam Konteks Pendidikan Modern

Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu banyak dan beragam. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai yang sepiantas lalu terasa baru dan asing. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap apriori menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (Akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (Akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam itu harus bersifat seimbang antar tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri peserta didik. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Melihat realitas kebobrokan akhlak atau kepribadian muslim yang telah terkominasi dengan segala bentuk kepribadian dan gaya hidup yang serba material dan hedonisme, terutama kehidupan yang tidak mempunyai ukuran pasti kepribadian dan tidak mempunyai keyakinan terhadap terminal pasti dari kehidupan maka perlu bagi sekalian insan beriman untuk kembali kepada ajaran moralitas atau kepribadian yang sudah standar dari Allah SWT, yakni dari al-qur'an dan suri tauladan Muhammad SAW. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Implikasi pendidikan islam pada pengembangan kepribadian atau akhlak al-karimah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan telah diterjemahkan didalam perilaku hidup Rasulullah SAW. Kesempurnaan akhlak atau kepribadian muslim yang qur'ani itu sendiri merupakan bagian dari fitrah manusia. Oleh karenanya kepribadian Rasulullah SAW merupakan contoh yang paling sempurna yang harus dicontoh atau diikuti oleh semua umatnya. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Implikasi pendidikan islam pada pengembangan kepribadian atau akhlak al-karimah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan telah diterjemahkan didalam perilaku hidup Rasulullah SAW. Kesempurnaan akhlak atau kepribadian muslim yang qur'ani itu sendiri merupakan bagian dari fitrah manusia. Siapapun orangnya ingin menampilkan kepribadian, hanya disayangkan dalam pengembangan kepribadian banyak orang yang menyerap sumbernya bukan dari Al-Qur'an, melainkan dari rekayasa etika para filosof atau model-model kepribadian dari barat, yang notabenenya bersumber dari ajaran sekuler.

Banyak orang yang salah kaprah terhadap pengertian kepribadian tersebut, yakni tidak dapat membedakan mana yang disebut dengan etika atau akhlak. Etika itu sendiri merupakan suatu norma-norma atau budaya yang telah disepakati oleh suatu masyarakat dalam tempat dan kurun waktu yang tertentu. Sedangkan akhlak atau kepribadian muslim (baca kepribadian qur'ani) merupakan norma-norma atau prinsip-prinsip hubungan baik antara manusia, atau antar manusia dengan alam, dan yang terpenting antar manusia dengan tuhan, yang telah ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Oleh karenanya kepribadian Rasulullah SAW merupakan contoh yang paling sempurna yang harus dicontoh atau diikuti oleh semua umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S Al-Ahzab:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri Tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ironisnya, semua itu akan ditemukan pribadi seseorang yang tidak terlalu peduli tentang apa yang dipikirkan orang lain. Untuk itu pribadi juga harus membuka diri untuk publik, dengan kebiasaan-kebiasaan kemenangan publik, berfikir menang, berusaha mengerti dahulu baru dimengerti, dan mewujudkan sinergi, hubungan baik akan pulih, akan merasa lebih solid, lebih kreatif, dan penuh dengan pertualangan. Antara keseluruhan kebiasaan untuk saling tergantung secara efektif sehingga menimbulkan kemenangan pribadi sendiri dan kemenangan pribadi terhadap publik atau sosio masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pokok pangkal akhlak dalam menuntut ilmu, bahkan dalam semua hal yang diperintahkan, adalah pemahamanmu bahwa ilmu adalah ibadah. Karena itu ilmu adalah sholat secara rahasia dan ibadah hati. Dan jika ilmu telah kehilangan keikhlasan niat, niscaya ia akan berubah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurkahaan yang paling hina. Jika menempel pada niat mencari ilmu, niscaya ia akan menghancurkannya, menghilangkan keberkahan ilmu. Karena itu, wajib untuk selalu menjaga niat mu dari tujuan lain selain Allah serta menjaga hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Relevansi Pemikiran Bakr Bin Abdullah Menuntut Ilmu dalam konteks pendidikan modern adalah realitas kebobrokan akhlak atau kepribadian muslim yang telah terkominasi dengan segala bentuk kepribadian dan gaya hidup yang serba material dan hedonisme, terutama kehidupan yang tidak mempunyai ukuran pasti kepribadian dan tidak mempunyai keyakinan terhadap terminal pasti dari kehidupan maka perlu bagi sekalian insan beriman untuk kembali kepada ajaran moralitas atau kepribadian yang sudah standar dari Allah SWT. Serta penanaman nilai-nilai (akhlak) tersebut pendidikan menjadi kunci utama, tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral.

Agar dasar pendidikan Bakr Bin Abdullah dalam bidang akhlak diatas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Maka konsep pendidikan akhlak dari Bakr Bin Abdullah hanya dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya maka penulis memberikan saran-saran berikut: *Pertama*, Tujuan pendidikan akhlak harus diterapkan dalam pembiasaan; *Kedua*, Materi pendidikan akhlak di sekolah umum dan agama harus dioptimalkan; *Ketiga*, Pendidikan agama anak didik harus diperhatikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; *Empat*, Lingkungan pendidikan harus mendapat perhatian dari kalangan ulama pendidik; dan *Terakhir*, Metodologi pendidikan harus dikuasai dan diterapkan secara profesional oleh tenaga-tenaga pendidik.

5. DAFTAR RUJUKAN

Bahrudin, B., & Al-Kattani, A. H. (2022). Konsep kurikulum adab perspektif Syeikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7622>

- Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan). *SUHUF*. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>
- Ismail, H., Ma'ali, D. Y., & Novendri, M. (2024). Hadis-Hadis Tarbawi tentang Islamisasi Pendidikan dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.276>
- Mas'ud, M. (2023). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama Masyarakat Budaya Adat Sejarah) Journal of Religious Community Culture Costume History Studies*. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.5379>
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA LIMUNA*. <https://doi.org/10.32478/TALIMUNA.V10I1.662>
- Nafisah, A., Qiso, A., Davik, & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.319>
- Nugraha, F., & Kamilah, H. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Bekerja Sama Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.15485>
- Pratiwi, S., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, T., & Nurhasnah, N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>
- Sembiring, N. (2023). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>
- Syahbandi, A. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Pemikiran Ibnu Jama'ah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.66237/jit.v5i1.220>
- Syahid, I., Ridhoi, Moh., & Alfiya, L. (2025). Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Muda. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi*. <https://doi.org/10.66017/tarqiyah.v3i2.27>